

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di Indonesia sendiri pada periode Januari-Agustus 2023 tercatat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak dengan 837 kasus terjadi di lingkungan sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat jenis perundungan yang sering dialami korban adalah perundungan fisik (55,5%), perundungan verbal (29,3%), dan perundungan psikologis (15,2%). Sedangkan untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban perundungan terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%).¹ Dalam kasus perundungan seperti ini peran guru selain sebagai pembimbing siswa, peran guru dalam pemberian nasihat dan memediasi pelaku dan korban juga penting dilakukan. Seperti yang terjadi di MI Al-Fattah Lowokwaru Kota Malang terdapat perundungan yang dilakukan oleh siswa kelas rendah dan kelas tinggi yang merundung teman satu kelasnya dan adik kelasnya. Pada kejadian ini peran guru kelas sangat dibutuhkan dalam penanganannya mengingat kejadian terjadi di lingkungan sekolah. Tidak hanya sebagai pembimbing, penasehat, mediator maupun fasilitator saja, guru juga bertanggung jawab untuk memahami karakteristik siswa-siswinya di kelas yang jumlahnya

¹ Sekolah Relawan, 'Kasus Bullying di Sekolah Meningkat, KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023', artikel, (<https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023>), diakses 26 Maret 2024.

mencapai puluhan. Banyaknya peran dan tanggung jawab yang diemban guru menyebabkan diperlukannya sebuah cara yang dapat digunakan untuk menangani masalah pribadi maupun masalah sosial siswa berupa perundungan agar memudahkan guru untuk bertindak saat terdapat kasus dengan harapan tidak mengganggu proses pembelajaran di dalam kelas.

Permasalahan perundungan disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya seperti faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan masyarakat, faktor teman, faktor media, faktor kepribadian, dan faktor budaya.² Menurut Ariesto, dalam Ela Zain dkk; terjadinya perundungan disebabkan oleh faktor keluarga, sekolah, teman sebaya, kondisi lingkungan sosial, dan tayangan pada media cetak maupun audio visual yang dibaca dan atau ditonton oleh pelaku.³ Perundungan sendiri berasal dari kata *rundung* yang pertama kali dikenal dalam istilah bahasa Inggris yaitu *bully* yang artinya menggertak. Dalam bahasa Indonesia sendiri *rundung* memiliki arti mengganggu, mengusik terus-menerus, menyusahkan.⁴ Menurut Olweus, dalam Riri Yunika dkk; *bullying*/ perundungan itu sendiri terjadi ketika seseorang berusaha untuk menyakiti secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang/ sekelompok orang yang lebih lemah, yang dilakukan oleh seseorang/ sekelompok orang yang lebih kuat. Sedangkan, Tisna, dalam Riri Yunika dkk; mengemukakan bahwa *bullying*/ perundungan adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali

² Sri Lestari dkk, '*Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying*', Artikel, 2018.

³ Ela Zain dkk, '*Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying*', Artikel, 2017, PP. 327-328.

⁴ KBBI, '*Rundung*', web, (<https://kbbi.web.id/rundung>), diakses 27 Maret 2024

yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan untuk menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik. Kemudian Rigby, dalam Riri Yunika dkk; menambahkan bahwa ketidakseimbangan antara pelaku dan korban sangat jelas seperti seseorang atau pelaku yang ingin menganiaya korban yang jauh lebih kecil atau lemah darinya.⁵

Sekolah yang seharusnya menjadi tempat mencari ilmu dan mengembangkan potensi bagi siswa berubah menjadi tempat yang memprihatinkan bagi orangtua, masyarakat, dan tentunya guru sebagai tenaga pendidik yang berkecimpung didalamnya dikarenakan adanya fenomena perundungan ini. Untuk itu selain peran guru, peran orangtua dan masyarakat sangat dibutuhkan dalam pembentukan karakter peserta didik dengan harapan fenomena perundungan dapat teratasi.⁶ Adanya perundungan di lingkungan sekolah tentu saja berdampak pada siswa, seperti sulit konsentrasi di kelas, kemampuan daya ingat yang berkurang, penurunan prestasi akademik, dan membolos dari kegiatan belajar mengajar. Selain itu, dampak dalam jangka panjangnya akan membuat penyesuaian diri korban terhadap sosialnya semakin buruk, ingin pindah atau keluar dari sekolah karena yang mereka pikirkan adalah bagaimana caranya untuk menghindari pelaku perundungan.⁷

⁵ Riri Yunika dkk, 'Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri Sekota Padang', Jurnal, 2013, P. 22.

⁶ Ujang Khiyarusoleh dan Anwar Ardani, 'Pendekatan Guru Dalam Menangani Kasus Korban Bullying Siswa Kelas IV SD Kalierang 01 Kecamatan Bumiayu', Jurnal, 2019, P. 213.

⁷ Azni Chaerunisa dkk, 'Gambaran Memaafkan (Forgiveness) Pada Korban Bullying', Jurnal, 2019, P. 14.

Seperti yang penulis temukan di MI Al-Fattah bahwa siswa kelas I-A telah melakukan kekerasan kepada teman sekelasnya. Hal tersebut memang belum bisa dianggap sebagai perundungan karena mengingat usia siswa yang masih dibawah umur. Akan tetapi hal tersebut menjadi perhatian khusus bagi wali kelas, karena dapat melukai sesama teman dan bisa saja berkembang menjadi perilaku yang lebih buruk lagi. Terkadang juga perilaku yang siswa anggap sebagai sebuah permainan, tanpa mereka sadari ternyata permainan tersebut dapat berdampak atau melukai temannya yang nantinya akan menjalar kepada permasalahan lanjut dimana kedua orangtua siswa ikut terlibat. Ditambah lagi siswa yang sama melakukan tindakan yang bisa dianggap termasuk kedalam pelecehan yang dilakukan kepada teman laki-laki satu kelasnya juga. Penulis juga menemukan perundungan yang dilakukan oleh siswa laki-laki kelas VI-C MI Al-Fattah kepada teman perempuan yang satu kelas dengannya. Perundungan yang dilakukan berupa verbal dan non verbal, yaitu perundungan secara fisik. Diketahui pula siswa perundung ini juga suka merundung temannya yang lain, baik adik kelas atau siapapun yang dia rasa membuatnya sakit hati tanpa sebab yang jelas.

Upaya yang dilakukan di sekolah dalam menghadapi perundungan antar siswa yaitu bermula dari upaya yang dilakukan secara mandiri oleh guru. Ketika terjadi tindak perundungan di kelas guru akan berusaha untuk menanganinya secara mandiri terlebih dahulu berupa penyelesaian secara internal didalam kelas. Guru berusaha memberikan pendekatan kepada siswa baik yang menjadi pelaku perundungan maupun korban perundungan. Guru meminta siswa untuk menceritakan secara jujur tindak perundungan yang telah terjadi. Guru berbicara

baik-baik kepada siswa yang melakukan tindak perundungan maupun siswa yang menjadi objek perundungan. Guru menasehati siswa yang melakukan tindak perundungan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Guru memberikan nasehat kepada siswa tentang bagaimana bersikap yang baik dalam berteman. Guru memanggil siswa yang melakukan tindak perundungan maupun siswa yang menjadi objek perundungan. Guru menasehati siswa yang melakukan tindak perundungan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Guru memberikan nasehat kepada siswa tentang bagaimana bersikap yang baik dalam berteman. Guru memanggil siswa yang melakukan tindak perundungan dan siswa yang menjadi objek perundungan. Jika kasus perundungan yang dihadapi terasa berat bagi guru kelas untuk mengatasinya maka kasus tersebut dialihkan kepada guru bagian kesiswaan dan kepala sekolah. Tujuan guru kelas yang menjadi tahapan pertama mengatasi perundungan yaitu karena guru kelas yang paling mengerti sifat dan karakteristik siswanya. Guru kelas melakukan pendekatan kepada siswa dengan cara menuntun siswa untuk menceritakan peristiwa yang sebenarnya terjadi. Jika melalui pendekatan perilaku siswa tidak berubah maka guru akan melakukan upaya selanjutnya seperti memindahkan siswa pelaku perundungan ke kelas lain dengan harapan agar siswa tersebut merasa jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.⁸

Dengan adanya kasus yang demikian yang notabennya sering dihiraukan oleh guru-guru akan tetapi di sekolah ini guru sangat memperhatikan siswanya dan berusaha memberikan yang terbaik pada kasusnya, peneliti tertarik untuk

⁸ Amiirohana Mayasari dkk, "*Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya*" Jurnal Pendidikan, 2019, P. 402.

melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Kelas Dalam Menangani Kasus Perundungan Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Fattah Kota Malang” dengan harapan dapat menemukan peran guru sebagai pembimbing dalam hal kasus perundungan pada tingkat MI/ SD.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana peran guru kelas dalam menangani kasus perundungan di MI Al-Fattah?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi guru kelas dalam menangani kasus perundungan di MI Al-Fattah?
3. Bagaimana solusi guru kelas dalam menangani kendala yang dihadapi ketika menangani kasus perundungan di MI Al-Fattah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran guru kelas dalam menangani kasus perundungan di MI Al-Fattah.
2. Untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi guru kelas dalam menangani kasus perundungan yang terjadi di MI Al-Fattah.
3. Untuk mengetahui solusi yang dilakukan oleh guru kelas dalam menangani kasus perundungan di MI Al-Fattah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah dasar/ MI serta cara menangani permasalahan tersebut dengan baik dan bijak. Selain itu juga hasil penelitian diharapkan dapat diaplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari terlebih ketika sedang menghadapi sebuah permasalahan yang hampir sama dengan topik yang dibahas.

2. Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman atau referensi dalam penulisan karya ilmiah lainnya. Peneliti juga berharap hasil penelitian dapat membuka kacamata pandang orangtua siswa tentang kasus yang terjadi disekolah tidaklah sepenuhnya kesalahan dari pihak sekolah, dan guru pun juga mengusahakan yang terbaik untuk anak didiknya atas apa yang terjadi disekolah. Selain itu juga diharapkan dapat menjadi inspirasi dan contoh yang baik bagi tenaga pendidik dalam menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan sekolah. Juga sebagai pengingat bagi tenaga pendidik untuk lebih perhatian kepada kasus perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah, karena sering tidak disadari bahwa perundungan dimulai dari hal yang sederhana.

E. Orisinalitas Penelitian

Untuk menghindari adanya plagiasi pada penelitian ini terhadap karya ilmiah lainnya, maka penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan serupa untuk mengetahui perbedaan, persamaan, dan

orisinalitas penelitian penulis dengan penelitian lain. Berikut beberapa karya ilmiah yang membahas topik tentang “*Peran Guru Kelas dalam Menangani Kasus Perundungan di MI/ SD*”:

1. Skripsi dengan judul “Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* pada Peserta Didik Kelas IV SDN Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan” dikaji oleh Anggraini Noviana mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2021. Menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus (*Case Study*) dengan menggunakan data atau informasi berupa teks hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan bahan-bahan yang bersifat visual. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa Penanaman Nilai Sifat Wajib Allah Dalam Meningkatkan Aqidah Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ainul Yaqien kota Jambi sangat efektif dengan metode penyampaian yang tepat serta konteks pemahaman yang masih ringan. Pendidikan mengenai aqidah harus terus dilakukan mengingat perkembangan zaman. Sehingga kita lah sebagai acuan mereka untuk mempelajari dan memahami nilai-nilai ketuhanan.⁹
2. Skripsi dengan judul “Peran Guru Dalam Menangani Kasus *Bullying* Pada Siswa Di SD Aisyiyah 1 Mataram” yang dikaji oleh In-In Aisa mahasiswa Universitas Muhammadiyah Mataram pada tahun 2022. Mengambil jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian ilmiah yang didasarkan pada

⁹ Anggraini Noviana, ‘*Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas IV SDN Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan*’, Skripsi, 2021, P. 16-31.

filsafat post-positivis yang biasa digunakan untuk mempelajari objek secara alami dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), dan analisis datanya bersifat induktif/ kualitatif dengan hasil yang lebih menekankan kepada makna daripada generalisasi. Penelitian lebih terfokus kepada bentuk perundungan yang dilakukan oleh siswa dan peran guru dalam menanganinya. Fokus bentuk perundungan dimaksudkan untuk mengetahui cara yang tepat bagi guru untuk menanganinya.¹⁰

3. Skripsi dengan judul “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Melalui Program Bimbingan Keagamaan Di SMPN 3 Dolopo Madiun” yang dikaji oleh Richa Mery Puspita mahasiswa IAIN Ponorogo pada tahun 2022. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian positivis dimana peneliti adalah kunci yang bertugas mengobservasi dan mengawasi objek. Dengan tujuan menangani kasus perundungan melalui program keagamaan yang ada di sekolah tersebut. Dengan kata lain menggunakan pendekatan agama sebagai cara menasihati dan memberikan contoh kepada siswa.¹¹
4. Skripsi yang berjudul “Peran Guru Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Di SDN 126 Rejang Lebong” yang ditulis oleh Wisriani, seorang mahasiswa Fakultas Tarbiyah, IAIN Curup pada tahun 2023. Dikaji dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan subjek penelitiannya

¹⁰ In-In Aisa, ‘Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Di SD Aisyiyah 1 Mataram’, Skripsi, 2022, PP. 1-8.

¹¹ Richa Mery Puspita, ‘Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Melalui Program Bimbingan Keagamaan Di SMPN 3 Dolopomo Madiun’, Skripsi, 2022, PP. 1-5.

guru dan siswa kelas VB, dengan subjek utamanya adalah siswa yang pernah menjadi korban perundungan. Menggunakan teknik studi lapangan sebagai teknik pengumpulan data. Dapat diambil kesimpulan bahwa subjek yang paling disorot adalah siswa dan kemudian mengamati guru sebagai subjek kedua sebagai subjek yang membawa perannya sesuai dengan judul skripsi.¹²

5. Skripsi yang ditulis oleh Mahasiswa Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember bernama Devi Damayanti dengan judul “Peran guru dalam Mengatasi Bullying Pada Peserta Didik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Ujung Jember” pada tahun 2023. Ditulis menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode penulisan deskriptif, adapun metode pengumpulan datanya adalah gabungan. Dimana peneliti bekerjasama dengan Kepala sekolah beserta jajarannya, guru, dan seluruh siswa sebagai informan. Sembari melakukan observasi dan dokumentasi sebagai faktor pendukung hasil penelitian.¹³

Tabel 1.1: Orisinalitas Penelitian

No.	Nama, Judul, Bentuk, Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Anggraini Noviana, “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> Pada Peserta Didik Kelas	Sama-sama membahas tentang peran guru pada	Membahas tentang bentuk perilaku dan terbentuknya	Penelitian ini akan menjelaskan tentang peran-peran guru

¹² Wisriani, ‘*Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SD Negeri 126 Rejang Lebong*’, Skripsi, 2023, PP. 1-7.

¹³ Devi Damayanti, ‘*Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Pada Peserta Didik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Al Azhar Ajung Jember*’, Skripsi, 2023, PP. 1-6.

	IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan”, Skripsi, 2021	jenjang SD/MI	perilaku <i>bullying</i>	serta kendala dan solusinya
2.	In-In Aisa, “Peran Guru Dalam Menangani Kasus <i>Bullying</i> Pada Siswa Di SD Aisyiyah 1 Mataram”, Skripsi, 2022	Penelitian sama-sama dilakukan pada lembaga dibawah naungan Kemenag	Membahas tentang bentuk perilaku <i>bullying</i> dan peran guru kelas tanpa membahas solusi dalam penanganannya	Penelitian ini akan mendapatkan hasil berupa solusi dalam penanganannya
3.	Richa Mery Puspita, “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa Melalui Program Bimbingan Keagamaan Di SMPN 3 Dolopo Madiun”, Skripsi, 2022	Sama-sama membahas tentang peran guru sebagai pembimbing dalam menangani kasus perundungan	Mengatasi kasus perundungan melalui program bimbingan keagamaan	Penelitian ini akan membahas kendala guru dalam menangani kasus perundungan
4.	Wisriani, “Peran Guru Dalam Menangani Perilaku <i>Bullying</i> Di SDN 126 Rejang Lebong”, Skripsi, 2023	Penelitian sama-sama menghasilkan solusi untuk menangani kasus perundungan	Salah satu tujuannya membahas tentang dampak yang ditimbulkan dari <i>bullying</i> dan tidak membahas tentang peran guru	Penelitian ini akan membahas tentang peran guru kelas dalam menangani kasus perundungan
5.	Devi Damayanti, “Peran guru dalam Mengatasi <i>Bullying</i> Pada Peserta Didik Kelas II Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Azhar Ujung Jember”, Skripsi, 2023	Sama-sama melakukan penelitian tentang hambatan/kendala guru dalam menangani perundungan beserta solusinya	Penelitian dilakukan pada satu kelas saja	Penelitian akan dilakukan diseluruh lingkungan sekolah dan tidak terpaut kedalam satu kelas saja

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas peneliti mendapatkan referensi tentang apa saja yang akan peneliti lakukan di lokasi penelitian. Karena peneliti ingin mengetahui apa penyebab adanya perundungan di lingkungan sekolah, dari penelitian di atas peneliti mengerucutkan untuk mengambil penelitian di tingkat SD/ MI. Serta memperjelas rumusan masalah yang akan diteliti, seperti meneliti tentang peran guru terlebih dahulu, kemudian mencari kendala dalam menangani perundungan, kemudian mencari solusi yang telah diterapkan oleh guru dan sekolah dalam menanganinya.

F. Definisi Istilah

Untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman dari pembaca, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah-istilah pokok yang ada dan kata kunci dalam memahami maksud dari penelitian ini, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara pembaca dan peneliti.¹⁴

1. Peran Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti kata ketiga, peran diartikan sebagai perangkat tingkah atau kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹⁵

Menurut KBBI guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar.¹⁶ Sehingga peran guru dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan di masyarakat yang kemudian

¹⁴ Juhji, 'Peran Guru Dalam Pendidikan', Jurnal, 2016, PP. 52-62.

¹⁵ KBBI, 'Arti Kata Peran', Website (<https://kbbi.web.id/peran>), diakses pada 30 Maret 2024.

¹⁶ KBBI, 'Arti Kata Guru', Website (<https://kbbi.web.id/guru>), diakses pada 30 Maret 2024.

diajarkan atau disalurkan kepada siswa atau yang ingin belajar. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, yang saling berhubungan.¹⁷

Menurut Uzer, dalam Arianti; peran guru meliputi demonstrator, pengelola kelas, mediator, fasilitator, evaluator, dan motivator.¹⁸ Sedangkan peran guru menurut Hasan Basri, dalam Yazidul; adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, dan evaluator.¹⁹ Akan tetapi dalam penelitian ini penulis berharap setidaknya guru dapat menonjolkan perannya sebagai pembimbing, *leader* (pemimpin), evaluator, dan supervisor dalam penanganan kasus perundungan. Adapun apabila guru dapat menguasai dan mengaplikasikan lebih dari 4 point diatas merupakan suatu kehormatan bagi peneliti karena sudah berkenan berbagi ilmu dalam penanganan kasus perundungan pada tingkat SD/ MI ini.

Peran guru sebagai pembimbing tidak kalah penting dari peran lainnya, karena hakikat seorang guru adalah membimbing siswanya dari belum paham menjadi paham dan dari yang sudah paham menjadi lebih

¹⁷ Ahmad Sopian, 'Tugas, Peran, Dan Fungsi Guru Dalam Pendidikan', Jurnal, 2016, P. 90.

¹⁸ Arianti, 'Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa', Jurnal, 2018, PP. 118-120.

¹⁹ Yazidul Busthomi dan Syamsul A'dlom, 'Tugas dan Peran Guru Menurut Perspektif Pendidikan Islam', Jurnal, 2022, P. 164.

paham/ mengerti. Peran ini harus dipentingkan karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru, akan tetapi ketika beranjak dewasa, ketergantungan itu akan berangsur berkurang. Jadi, bagaimanapun bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).²⁰ Pada penelitian ini penulis berharap guru yang berperan sebagai pembimbing dapat menyampaikan ilmu yang dimiliki kepada muridnya, baik ilmu pengetahuan maupun ilmu hidup. Dengan harapan ilmu yang diberikan oleh guru dapat digunakan siswa dengan sebaik-baiknya, baik itu dalam mencari ilmu selanjutnya maupun dalam menjalani kehidupan.

Peran guru sebagai pemimpin (*leader*) dapat diartikan sebagai satu paket perilaku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya sebagai pemimpin. Dalam penerapannya, peran kepemimpinan dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW dalam dua bagian, yaitu sebagai pelayan (*servant*) dan penjaga (*guardian*). *Servant* (pelayan) berarti memberikan pelayanan pada anak buahnya untuk mencari kebahagiaan dan membimbing mereka menuju kebaikan. *Guardian* (penjaga) berarti menjaga komunitas Islam dari tirani dan

²⁰ Yazidul Busthomi dan Syamsul A'dlom, 'Tugas dan Peran Guru Menurut Perspektif Pendidikan Islam', Jurnal, 2022, PP. 162-165.

tekanan. Seperti diungkapkan pada Sahih Muslim No. 4542, yaitu: “pemimpin bagi muslim adalah perisai bagi mereka”.²¹ Pada poin kedua ini penulis berharap guru dapat menjadi pemimpin yang dapat mengajak siswanya untuk melangkah ke arah yang lebih baik. Seperti mematuhi peraturan yang ada di sekolah maupun diluar sekolah, aturan yang tertulis maupun tidak tertulis, termasuk juga tentang cara berbicara dan memperlakukan teman, orangtua, guru, dan orang lain disekitarnya.

Kemudian peran guru sebagai evaluator menurut Irjuz, dalam Hafzah; adalah kegiatan guru untuk melakukan penilaian terhadap siswa. Penilaian dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas, keberhasilan, dan efisiensi proses pembelajaran, sebagai penilai, guru hendaknya terus memperhatikan hasil belajar siswa hingga tercapai hasil belajar yang optimal.²² Sesuai dengan kurikulum merdeka bahwa guru tidak hanya mengevaluasi siswa secara akademik saja, akan tetapi juga mengevaluasi siswa secara non akademik yaitu sifat, perilaku, dan kedisiplinannya.

Pada keempat ini penulis berharap guru tidak hanya memberikan jalan keluar kepada siswanya yang mengalami nilai jelek dalam hal akademis saja, akan tetapi juga men-supervisi siswanya yang memiliki perilaku buruk (*bad attitude*). Hasan Basri, dalam Yazidul; sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai

²¹ A. Marjuni, ‘Peran Guru Dalam Perspektif, Kepemimpinan Pendidikan’, Jurnal, 2015, P. 16.

²² Hafzah Harja, ‘Peran Guru Sebagai Evaluator’, Artikel, P. 2.

secara kritis proses pengajaran. Teknik-teknik supervisi harus dikuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan dalam belajar mengajar. Untuk itu, kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, tetapi juga karena pengalaman, pendidikan, kecakapan, atau keterampilan keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari pada orang-orang yang ada di bawah pengawasannya.²³ Contohnya seperti siswa yang tidak sopan kepada guru dan staf, suka menjelek-jelekan temannya, mengolok-olok, atau hal yang melukasi siswa lainnya baik secara fisik maupun non-fisik yang biasa disebut dengan perundungan. Hal tersebutlah yang diharapkan peneliti dalam meneliti kasus ini, dimana peran guru sangat dipertanyakan. Peran guru sangat dibutuhkan dalam kasus perundungan ini, karena selain siswa menjadi fokus utama akan tetapi disini juga dapat digunakan untuk melihat sejauh apa kompetensi guru yang ada di MI Al-Fattah. Tidak hanya dalam hal perundungan akan tetapi juga perihal guru dalam melaksanakan perannya sebagai seorang pendidik.

2. Kasus Perundungan

Menurut Geldard, dalam Alifia dkk; *bullying* atau perundungan adalah perilaku agresif yang disengaja dilakukan oleh individu atau sekelompok orang dan dilakukan secara berulang-ulang dan terus menerus terhadap korban yang tidak mampu mempertahankan diri sendiri dengan

²³ Yazidul Busthomi dan Syamsul A'dlom, 'Tugas dan Peran Guru Menurut Perspektif Pendidikan Islam', Jurnal, 2022, P. 165.

mudah.²⁴ Menurut Astuti, dalam Lina; perundungan yang terjadi di sekolah memiliki 3 karakteristik yang terintegrasi yaitu: 1) tindakan yang sengaja dilakukan pelaku untuk menyakiti korban, 2) tindakan yang dilakukan tidak seimbang sehingga menimbulkan rasa tertekan pada korban, dan 3) tindakan menyakiti atau melukai oranglain yang dilakukan secara berulang.²⁵

Oktifa, dalam Emanuel; bullying atau perundungan dibagi menjadi 5 bagian, yaitu pertama, *verbal bullying* atau perundungan verbal, kedua *physical bullying* atau perundungan fisik, ketiga ada *social bullying* atau perundungan sosial, keempat *cyber bullying* atau perundungan dunia maya, dan yang terakhir ada *sexual bullying* atau perundungan secara seksual yang sering terjadi dalam kasus pelecehan seksual.²⁶ Kasus perundungan yang dimaksud penulis disini adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang siswa yang merugikan, menyakiti atau melukai siswa lain. Sesuai dengan definisi dari perundungan itu sendiri, yaitu mengganggu, menjahili terus-terusan, membuat susah, menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis yang berbentuk kekerasan secara verbal, sosial, dan fisik secara terus menerus dan dari waktu ke waktu, seperti pemanggilan nama individu dengan julukan yang tidak baik, pemukulan, mendorong, penyebaran rumor, pengancaman, ataupun merongrongnya. Yang secara umum disebut

²⁴ Alifia Jumeisya dkk, 'Edukasi Pencegahan Bullying pada Murid Sekolah Dasar', Jurnal, 2022, PP. 43-44.

²⁵ Lina Mutasiroh, 'Jenis-Jenis Bullying dan Penanganannya Di SDN Mangonharjo Kota Semarang', Jurnal, 2019, P. 107.

²⁶ Emanuel Haru, 'Perilaku Bullying Dikalangan Pelajar', Artikel, PP. 61-63.

juga sebagai penyalahgunaan kekuatan yang disengaja dan berulang oleh seseorang atau kelompok terhadap anak lain, dengan tujuan untuk menyakiti atau menimbulkan perasaan tertekan/ *stress*.²⁷

STAIMA AL-HIKAM

²⁷ Novan Ardy Wiyani, 'Save Our Childern From School Bullying', Buku, 2012, PP. 11-12.